

Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Trenggalek

The Effect of Group Counseling With Self-management Techniques To Reduce Consumptive Behavior in Class XI Social Sciences SMAN 2 Trenggalek

Zulvia
Hanifaturrohmah^{1*}

Wikan Galuh Widyarto²

*UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung, Jawa Timur,
Indonesia

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung, Jawa Timur,
Indonesia

*email:
Zulviahanifatr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui tingkat perilaku konsumtif pada siswa serta pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku konsumtif pada siswa kelas XI IPS SMAN 2 Trenggalek. Metode penelitian eksperimental murni (*True Experimental Design*) adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan desain penelitian *pre-test-post-test control group design* dengan satu macam perlakuan. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa kelas XI IPS SMAN 2 Trenggalek yang memiliki kecenderungan perilaku konsumtif, sampel berjumlah 10 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku konsumtif siswa XI IPS I SMAN 2 Trenggalek berada pada kategori sedang dengan presentase 53%. Dalam hasil uji Independent Sample T test memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai kelompok eksperimen yang diberikan sebuah perlakuan yaitu konseling kelompok dengan teknik *self-management* dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Hipotesis menyatakan bahwa adanya pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self-management* terhadap penurunan perilaku konsumtif. Dibuktikan dari kelompok eksperimen yang mendapatkan sebuah perlakuan menunjukkan adanya penurunan pada nilai rata-rata hasil *post-test* perilaku konsumtif.

Kata Kunci:

Konseling kelompok
Self-management
Perilaku Konsumtif

Keywords:

Group counseling
Self-management
Consumptive behavior

Abstract

This study has a purpose, namely to determine the level of consumptive behavior in students and the effect of group counseling with self-management techniques to reduce consumptive behavior in class XI IPS SMAN 2 Trenggalek. The pure experimental research method (*True Experimental Design*) is the method used in this study, using a *pre-test-post-test control group design* with one type of perlakuan. The population in this study were students of class XI IPS SMAN 2 Trenggalek who tended towards consumptive behavior, a sample of 10 students who were divided into two groups, namely the experimental group and the control group. Samples were obtained using the *purposive sampling* technique. This study shows that the level of consumptive behavior of XI IPS I student of SMAN 2 Trenggalek is in the medium category with a percentage of 53%. In the results of the Independent Sample T-test, the value of Sig. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, which means that the hypothesis H_a is accepted and H_o is rejected, it can be concluded that there is a difference in the average value of the experimental group given a perlakuan, namely group counseling with self-management techniques compared to the control group that was not given perlakuan. The hypothesis states that there is an effect of group counseling with self-management techniques on the decline in consumptive behavior. It is proven that the experimental group that received perlakuan showed a decrease in the average value of the *post-test* results of consumptive behavior.



© 2022 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Masa remaja cenderung mengikuti perkembangan zaman dan rentan terpengaruh oleh

lingkungan sekitarnya. Dengan mengikuti perkembangan zaman, remaja akan merasa lebih percaya diri. Proses tersebut dinamakan dengan proses remaja dalam menemukan jati diri atau identitas

(F.J. Monks, A.M.P. Knoers 2006). Secara psikologis, menurut Piaget menyatakan bahwa masa remaja merupakan usia seorang individu yang mampu menjaga integritas dengan kelompok masyarakat dewasa dan di usia tersebut anak tidak lagi merasa minder dengan orang yang lebih tua, setidaknya memiliki hak yang sama (Hurlock 1991). Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan karena masa remaja belum mencapai status orang dewasa tetapi bukan lagi sebagai kanak-kanak.

Menurut Glock mengungkapkan bahwa emosi pada masa remaja masih dalam kondisi yang labil, sehingga mudah terpengaruh dan rentan terbawa oleh arus gaya kehidupan yang kurang baik dalam kelompoknya (Sumartono 2002). Agar dapat menarik perhatian orang lain terutama teman sebayanya, seorang remaja selalu memperhatikan gaya penampilannya, oleh karena itu remaja sering menghamburkan uangnya untuk memenuhi semua kepentingannya tersebut. Sejalan dengan pendapat Monks, tingkat konsumen pada kalangan remaja dalam membeli sebuah produk terbilang tinggi, karena pada umumnya remaja memiliki gaya penampilan yang khas, tingkah laku, kegemaran musik, dan saat pesta (Sumartono 2002). Hal ini mendorong seseorang untuk melakukan pembelian secara berkelanjutan yang menyebabkan remaja akhirnya terjerumus kedalam perilaku konsumtif.

Pada tahun 2018 pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia mencapai 8.269,8 triliun berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu pada tahun yang bersamaan, Indeks Keyakinan Konsumen (IJK) masyarakat Indonesia sebesar 122,7 triliun kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi sebesar 124,2 triliun yakni sebesar 1,22%. IJK jika ditinjau berdasarkan pengelompokan usia yaitu pada 20-30 tahun, 30-40 tahun, 41-50 tahun, 51-60 tahun, dan 60 tahun ke atas. Dari pengelompokan usia tersebut, IJK yang tertinggi berada pada kategori kaum milenial yang berusia 20-30 tahun. Hasil survei lain yang dilakukan oleh Populix

menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang berusia 18-28 tahun merupakan kelompok masyarakat yang paling banyak melakukan belanja online, diperoleh dari 68% suara responden. Dimana pengeluaran uang yang digunakan untuk belanja online berkisar Rp 50.000-500.000 per bulan. Produk yang paling sering di beli oleh kaum perempuan yaitu pakaian dan make up, dan laki-laki disini lebih sering belanja barang elektronik dan perlengkapan untuk hobi (Herindar 2022).

Perilaku Konsumtif yaitu perilaku pembelian barang yang didominasi oleh keinginan-keinginan di luar kebutuhan dan hanya untuk memenuhi kepuasan diri (Yudasella et al. 2019). Pembelian barang tidak tepat guna akan mengakibatkan pemborosan, karena cenderung tidak bisa membedakan antara kebutuhan utama dan keinginan semata (Abdul Fattah, Mintasih Indriayu 2018). Kegiatan mengkonsumsi suatu barang pada individu yang sebenarnya kurang diperlukan hanya karena keinginan semata yang bersifat untuk mencapai kepuasan. Menurut Mowen perilaku konsumtif pada individu digambarkan dengan suatu tindakan yang negatif dalam pengelolaan keuangan, hal tersebut bersifat impulsif maka secara ekonomis dapat menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya (Irianti Asisi 2020). Perilaku konsumtif menurut Ancok (1995) digambarkan sebagai ketidakmampuan individu untuk menahan keinginan membeli barang yang tidak dibutuhkannya, tanpa mempertimbangkan fungsi utama dari barang tersebut. Definisi tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku konsumtif cenderung membeli barang berdasarkan keinginan bukan kebutuhannya.

Penjelasan Ancok (1995) ini sejalan dengan pernyataan Sumartono (2002) bahwa perilaku konsumtif adalah aktivitas membeli suatu barang dengan pertimbangan yang bersifat irasional dan tidak didasarkan pada kebutuhan. Perilaku konsumtif adalah aktivitas membeli barang yang kurang atau tidak perlu sehingga sifat barang tersebut menjadi mubazir. Hal ini

menyebabkan faktor keinginan (*want*) lebih diutamakan daripada faktor kebutuhan (*need*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Sumartono (2002) yang menjelaskan bahwa perilaku konsumtif adalah aktivitas pembelian barang dengan pertimbangan yang bersifat irasional dan tidak didasarkan pada kebutuhan. Peneliti mengacu pada teori ini karena definisi yang diberikan dapat diterapkan pada responden dalam penelitian ini. Selain itu, teori ini digunakan untuk menjawab dan menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini. Dari penjelasan diatas, perilaku konsumtif adalah kegiatan individu yang membeli barang hanya untuk memperoleh kepuasan, meningkatkan harga diri, dan kesenangannya.

Perilaku konsumtif tampak di SMAN 2 Trenggalek pada kelas XI IPS I. Perilaku konsumtif ini masuk dalam kategori permasalahan yang sering dijumpai di lingkungan sekolah, sekitar 69% dari 32 siswa di kelas XI IPS I SMAN 2 Trenggalek. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan guru BK, salah satu siswa dan hasil angket *pre-test* pada tanggal 27 Januari 2022. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Desember 2021 dengan salah satu siswa kelas XI IPS I SMAN 2 Trenggalek yang bernama Mawar (inisial) mengungkapkan bahwa *“Sebagian besar disini tuh teman-teman banyak yang tertarik membeli barang secara online kak, apalagi saat awal bulan seperti diskon 12.12 itu kadang banyak yang kalap. Apalagi kalau cewek ya kak liat barang yang kemasannya menarik terus lucu gitu suka pengen beli dan ga memperdulikan lagi kebutuhan utama. Ada barang diskon besar langsung aja di beli mumpung diskon ya kan kak, suka aja gitu dan merasa puas kalau udah membeli barang yang kita mau heheee... temen-temen ku juga banyak sekarang yang gonta-ganti HP biar lebih hits gitu katanya kak, padahal hp nya yang lama masih bisa di pake, tapi ya gitu deh hehee...”* begitu ungkapnya remaja yang duduk dibangku kelas XI IPS I. Dari hasil wawancara tersebut bahwa terdapat adanya siswa yang melakukan pembelian barang yang hanya didasari pada

hasrat semata, membeli barang karena ingin terlihat lebih menarik di mata orang, dan melakukan pembelian barang secara berlebihan atau *wasteful buying*. Hal ini sesuai dengan indikator perilaku menurut Sumartono (2002).

Perilaku konsumtif yang dialami 10 siswa XI IPS I SMAN 2 Trenggalek, sejauh ini belum mendapatkan penanganan yang tepat oleh guru BK maupun pihak sekolah. Perilaku konsumtif yang dialami oleh 10 siswa ini dapat memberikan dampak negatif pada kehidupannya sampai dewasa. Dampak negatif dari perilaku konsumtif tersebut antara lain dapat menimbulkan masalah ekonomi dalam keluarga, mencuri, berbohong, dan menjual diri. Selain itu, kemampuan menabung berkurang, dan jika tabungan rendah maka investasi pun juga rendah yang akan mempengaruhi pendapatan individu. Menurut Suyasa dan Fransiska dalam (Widiastuti 2022) perilaku konsumtif secara psikologis dapat membuat seseorang merasa cemas dan rasa tidak aman. Hal ini dikarenakan individu selalu mempunyai keinginan untuk membeli produk yang diinginkan, namun kegaktifitas pembelian tersebut seringkali tidak ditunjang oleh finansial yang memadai sehingga akan menimbulkan perasaan cemas karena keinginannya tidak dapat terpenuhi.

Setiap orang selalu berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya, baik dari segi kebutuhan primer maupun kebutuhan skunder. Islam mengajarkan bahwa seorang muslim harus mendominasi perihal memenuhi kebutuhan hidup, bukan hanya sekedar keinginan tetapi setiap muslim hendaknya adil dalam berbelanja, tidak kurang dan tidak lebih. Membelanjakan uangnya untuk kebutuhan pribadi, dianjurkan dalam taraf yang wajar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-furqon 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar (Q.S Al-furqon 67).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak dianjurkan sebagai seorang muslim untuk membelanjakan hartanya secara berlebihan. Yakni, mereka tidak hanya menghabiskan uang untuk berbelanja lebih banyak dari yang diperlukan, tetapi mereka juga tidak pelit. Namun, mereka menggunakan hartanya dalam artian secara seimbang, selektif, dan moderat. Abdul Mannan mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat muslim terdapat prinsip konsumsi dalam islam seperti: tidak boleh berlebihan, tidak boros, dinamis dan wajar (moderat). Hal tersebut memperjelas bahwa umat islam tidak dianjurkan berlebihan dalam mengkonsumsi barang, karena perilaku konsumsi seperti itu akan membuat orang menjadi sehat secara fisik dan mentalnya (Mannan 1997).

Layanan Bimbingan dan Konseling melalui kegiatan konseling kelompok merupakan salah satu bentuk cara dalam mengurangi perilaku konsumtif di lingkungan sekolah. Menurut Winkel (2006) konseling kelompok merupakan proses interpersonal yang dinamis, berpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari untuk mengembangkan dirinya dengan anggota di dalam suasana kelompok. Sedangkan menurut Latipun (2008) konseling kelompok adalah suatu bentuk konseling yang memanfaatkan bantuan anggota kelompok untuk memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Sejalan dengan Prayitno (2001) konseling kelompok adalah layanan Bimbingan Konseling yang diberikan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, dimana masalah yang akan dibahas dalam konseling adalah permasalahan personal yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Tujuan konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok (Prayitno 2001). Tujuan dari layanan konseling kelompok menurut Tohirin (2007) adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, khususnya keterampilan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tujuan dari konseling kelompok adalah untuk mendiskusikan serta memecahkan permasalahan individu, memperoleh pemahaman baru, membuka aspek positif dari kepribadiannya, mengembangkan komunikasi, saling menghormati, mampu dalam mengatur diri sendiri dan mengarahkan hidupnya, peka terhadap kebutuhan orang lain dan menetapkan tujuan dicapai konseli selama proses konseling. Konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, yang dilakukan dalam suasana kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok, dalam rangka mengentaskan permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok.

Pada pelaksanaannya, dalam pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa untuk mengurangi perilaku konsumtif menggunakan teknik *self-management*. Menurut Widyarto (2021) *self-management* merupakan strategi yang mengajarkan konseli mengenai pemilihan tujuan-tujuan yang akan menjadi perilaku target, membuat sebuah rencana aksi dalam perubahan sikap, cara untuk memonitor diri sendiri, serta mengevaluasi setiap tindakannya. Dalam hal ini konseli didorong untuk menerima segala tanggungjawab atas perbuatannya dan dapat menerapkan strategi penelolaan diri tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Komalasari (2011) pengelolaan diri (*self-management*) adalah proses dimana individu dapat mengatur perilakunya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Nursalim (2005) bahwa strategi pengelolaan diri (*self-management*) merupakan suatu proses dimana konseli menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi lain untuk mengarahkan perubahan pada perilakunya sendiri. Pandangan lain berpendapat bahwa pengelolaan diri (*self-management*) dalam artian yang luas adalah proses dimana seseorang mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Dalam proses tersebut, konseli terlibat

secara langsung selama kegiatan konseling yang memiliki lima kegiatan (komponen) dasar yaitu pemantauan diri, *stimulus control*, *self reward*, dan *self contracting* Purwaka (2005).

Menurut Walker pengelolaan diri (*self-management*) terdapat beberapa prinsip yang harus terpenuhi yaitu: sasaran perilaku harus didefinisikan secara jelas, dalam hal ini konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi sasaran perilaku memungkinkan dapat dilaksanakan oleh konseli. Sebaiknya, perilaku-perilaku yang diharapkan oleh konseli lebih diutamakan. Tujuan dari pemberian perlakuan harus diamati dengan jelas dan diukur secara akurat, dan konseli diberikan kemudahan untuk berkonsultasi selama prose pemberian perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang terdapat pada *self-management* yaitu individu mempunyai tanggung jawab atas perubahan perilakunya, dengan bantuan konselor sebagai fasilitator selama proses perubahan perilaku tersebut. Ketika selama proses perubahan perilaku, konselor memberikan kebebasan pada konseli dalam memilih jalan perilaku yang sesuai dengan harapan konseli.

Konseling kelompok dengan teknik *self-management* adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan bantuan pemimpin kelompok yang membantu kelompok dalam pengentasan permasalahannya, melalui dinamika kelompok dan anggota kelompok. Menurut Cormier (1985) penggunaan konseling kelompok dengan teknik *self management* memungkinkan konseli untuk merubah perilaku negatifnya dan mengembangkan perilaku positifnya dengan mengamati dirinya sendiri, memperhatikan perilaku-perilaku tertentu (pikiran, emosi, dan perilaku), berinteraksi dengan lingkungannya, merelokasi lingkungan sebagai isyarat tertentu atau anteseden dari respons tertentu, serta menempatkan diri dan mengembangkan stimulus positif dalam menyertai respons yang diharapkan. *Self-management* menganggap bahwa konseli merupakan individu yang dapat belajar dan mengarahkan dirinya

sendiri. Oleh karena itu, *self-management* cocok digunakan untuk mengurangi perilaku konsumtif pada siswa.

Siswa dengan perilaku konsumtif diberikan konseling kelompok dengan teknik *self-management*. Melalui teknik *self-management*, siswa yang mengalami perilaku konsumtif yang tinggi diharapkan dapat mengurangi perilakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku konsumtif pada siswa serta pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku konsumtif pada siswa kelas XI IPS SMAN 2 Trenggalek. Peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-management* Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Trenggalek”.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental murni (*True Experimental Design*), desain penelitian *pre-test-post-test control group design* dengan satu macam perlakuan. Pada model penelitian ini sebelum memberikan sebuah perlakuan, seluruh sampel dalam penelitian diberi tes awal atau *pre-test* untuk mengukur kondisi awal (Y1 dan Y3). Selanjutnya, akan dibentuk menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perlakuan (X) diberikan kepada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah selesai perlakuan, selanjutnya kedua kelompok diberikan sebuah tes lagi yang disebut sebagai *post-test* (Y2 dan Y4). Secara umum dapat digambarkan pada skema sebagai berikut:

Tabel 1. *Pre-test-post-test control group design* dengan satu macam perlakuan

Group	Pre-test	Perlakuan	Post-test
KE	Y1	X	Y2
KK	Y3	-	Y4

Keterangan:

KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

Y1 dan Y3 : Pre-test

Y2 dan Y4 : Post-test

X : Perlakuan

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Trenggalek. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 2 Trenggalek yang memiliki kecenderungan perilaku konsumtif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 siswa, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik *purposive sampling* dijadikan teknik dalam pengambilan sampel dari populasi pada penelitian ini, untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti meminta rekomendasi dari guru BK mengenai kelas yang siswanya memiliki kecenderungan perilaku konsumtif.

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert (*likert scale*). Teknik pengumpulan data melalui perhitungan uji validitas dan reliabilitas menggunakan software SPSS SPSS (*Statistical Pckage For The Social Sciences*) versi 16.0 for window. Dari hasil penghitungan tersebut diperoleh 31 item pertanyaan yang tidak valid dan 29 item pertanyaan valid dari 60 aitem. Hasil uji reliabilitas menunjukkan hasil bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang didapat adalah 0.886. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel yaitu dengan nilai skor $0,886 > 0,367$ maka, skala yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

Dalam menentukan adanya tingkat perilaku konsumtif siswa, menggunakan analisis data perbandingan antara hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* dari objek peneltian. Analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul pada sampel, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self-management*,

menggunakan analisis uji Independent Sample T test menggunakan program SPSS (*Statistical Pckage For The Social Sciences*) versi 16.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh pengolahan data hasil *pre-test* yang diberikan kepada 32 siswa kelas XI IPS I sebagai berikut:

Tabel I. Kategorisasi Perilaku Konsumtif

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 49$	5	16%
Sedang	$49 < X \leq 77$	17	53%
Tinggi	$X > 77$	10	31%

Berdasarkan tabel diatas hasil pengolahan data diatas, dilakukan kategorisasi skor menggunakan rumus kategori Azwar (2012). Pengkategorian mengenai tingkatan dari variabel perilaku konsumtif siswa, kategori rendah terdapat 5 siswa (16%), kategori sedang terdapat 17 siswa (53%), dan kategori tinggi terdapat 10 siswa (31%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku konsumtif siswa XI IPS I SMAN 2 Trenggalek berada pada tingkat sedang (53%).

Tabel II. Hasil skor *pre-test* dan skor *post-test* kelompok kontrol

Kelompok kontrol				
Nama	Skor Pre-test	Kategori	Skor Post-test	Kategori
RKA	83	Tinggi	75	Tinggi
TRN	80	Tinggi	78	Tinggi
DSD	79	Tinggi	75	Tinggi
WSP	87	Tinggi	72	Sedang
MSP	81	Tinggi	71	Sedang

Tabel III. Hasil skor *pre-test* dan skor *post-test* kelompok eksperimen

Kelompok Eksperimen				
Nama	Skor Pre-test	Kategori	Skor Post-test	Kategori

NK	81	Tinggi	39	Sedang
ASH	82	Tinggi	37	Sedang
VKN	83	Tinggi	39	Sedang
NDA	86	Tinggi	41	Sedang
RWY	84	Tinggi	35	Rendah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata pada setiap responden mengalami penurunan skor dari yang awalnya memiliki perilaku konsumtif dengan kategori tinggi menjadi kategori sedang. Terjadi penurunan *mean score* variabel perilaku konsumtif siswa yang signifikan dalam *post-test* kelompok eksperimen setelah diberikan sebuah perlakuan berupa konseling kelompok. *Mean score* variabel perilaku konsumtif siswa kelompok eksperimen saat *pre-test* adalah 83,2 sedangkan *mean score* variabel perilaku konsumtif siswa kelompok eksperimen saat *post-test* adalah 38,2. Sedangkan dalam kelompok kontrol, penurunan *mean score* variabel perilaku konsumtif siswa mengalami penurunan yang tidak signifikan. *mean score* variabel perilaku konsumtif siswa kelompok kontrol saat *pre-test* adalah 82 sedangkan *mean score* variabel perilaku konsumtif siswa kelompok kontrol saat *post-test* adalah 74,2.

Tabel III. Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test Eksperimen	.141	5	.200*	.979	5	.928
Post-test Eksperimen	.237	5	.200*	.961	5	.814
Pre-test Kontrol	.224	5	.200*	.912	5	.482
Post-test Kontrol	.213	5	.200*	.939	5	.656

Pada uji normalitas tersebut, dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu apabila nilai signifikansi *shapiro-wilk* >0,05 maka data berdistribusi normal, begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi *shapiro-wilk* <0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (sumber). Pada tabel diatas

diperoleh hasil yang menunjukkan nilai signifikansi *shapiro-wilk* pada *pre-test* eksperimen sebesar 0,928, *post-test* eksperimen sebesar 0,814, nilai signifikansi *shapiro-wilk pre-test* kontrol 0,482, dan nilai signifikansi *shapiro-wilk post-test* kontrol sebesar 0,656, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi *shapiro-wilk pre-test post-test* kelompok eksperimen dan kontrol >0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

Tabel IV. Hasil analisis uji Independent Sample T test

Hasil	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal Variances assumed	-22,413	8	0,000
Equal variances not assumed	-22,413	7,710	0,000

Hipotesis dalam penelitian adalah:

H₀ : Tidak ada perbedaan rata-rata skor angket perilaku konsumtif antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki varian yang sama.

H_a : Ada perbedaan rata-rata skor angket perilaku konsumtif antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki varian yang sama.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini menggunakan kriteria yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak sedangkan jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Untuk menguji hipotesis di atas berikut dipaparkan hasil analisis uji Independent Sample T test pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil uji Independent Sample T test pada tabel diatas Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, dikatakan bahwa hipotesis ha diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai kelompok eksperimen yang diberikan sebuah perlakuan yaitu konseling kelompok menggunakan teknik *self-management* dengan kolompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

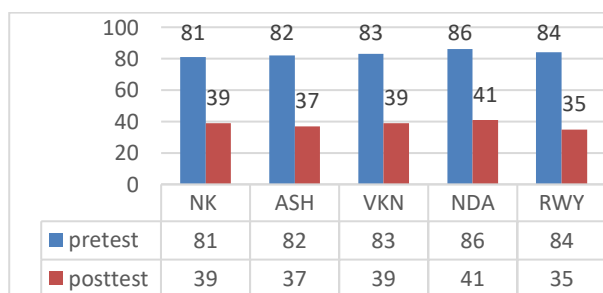
Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel statistik berikut ini:

Tabel V. Hasil perhitungan statistik *post-test* eksperimen dan kontrol

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post-test Eksperimen	5	38.20	2.280	1.020
Post-test Kontrol	5	74.20	2.775	1.241

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen yang diberikan sebuah perlakuan berupa konseling kelompok menggunakan teknik *self-management* sebesar 38,20, sedangkan pada *post-test* kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 74,20. Hasil diatas membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self-management* memiliki pengaruh terhadap penurunan perilaku konsumtif. Dibuktikan kebenarannya yaitu bahwa pada kelompok eksperimen yang diberikan sebuah perlakuan berupa konseling kelompok menggunakan teknik *self-management* menunjukkan penurunan perilaku konsumtif ditandai dengan adanya penurunan pada nilai skor rata-rata hasil *post-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian konseling kelompok menggunakan teknik *self-management* memiliki pengaruh dalam mengurangi perilaku konsumtif siswa kelas XI IPS I SMAN 2 Trenggalek. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen ditunjukkan melalui gambar berikut:



Gambar I. Penurunan skor *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diartikan bahwa secara jelas terdapat penurunan perilaku konsumtif yang signifikan pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa konseling kelompok menggunakan teknik *self-management* dan pada kelompok kontrol tidak mengalami penurunan yang signifikan karena tidak diberikan sebuah perlakuan. Berdasarkan skor hasil *pre-test* dan *post-test* terjadi penurunan skor perilaku konsumtif yang signifikan.

PEMBAHASAN

Tingkat Perilaku Konsumtif Siswa

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapat bahwa tingkat perilaku konsumtif siswa berada pada kelompok kategori rendah terdapat 16% siswa, terdapat 53% siswa dengan kategori sedang, dan terdapat 31% dengan kategori tinggi. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat perilaku konsumtif siswa XI IPS I SMAN 2 Trenggalek berada pada kategori sedang. Penentuan kategorisasi mengenai perilaku konsumtif siswa dilihat dan diperoleh melalui beberapa aspek (Sumartono 2002), yaitu melalui aspek pembelian secara impulsif (*impulsive buying*), aspek pembelian tidak rasional, dan aspek pemborosan (*wastful buying*). Pemaparannya sebagai berikut, aspek pembelian secara impulsif (*impulsive buying*) berkaitan dengan pembelian secara tiba-tiba yang berdasarkan faktor keinginan untuk membeli produk *fashion* atau barang yang menarik, tidak berfikir secara rasional, dan tidak dipertimbangkan secara wajar sebelum membeli barang. Aspek pembelian tidak rasional berkaitan dengan kegiatan membeli barang yang didasari pada sifat emosional, karena dilatarbelakangi oleh keinginan untuk tampil berbeda dengan teman sebayanya mengikuti gaya orang lain dengan perasaan bangga. Aspek pemborosan (*wastful buying*) pembelian yang dilakukan oleh remaja ditunjukkan dengan sikap mendahulukan keinginan daripada kebutuhannya. Dilihat dari keadaan ekonomi

remaja yang rendah, seorang remaja sering menggunakan uangnya untuk membeli pakaian bermerek mahal, padahal uang tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih penting selain membeli pakaian. Hal ini dilakukan oleh remaja agar tidak ketinggalan zaman dan hanya ingin mencari kesenangan atau kepuasan semata (Dian Chrisnawati 2011). Perilaku konsumtif pada siswa tersebut terbentuk oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumtif pada siswa yaitu faktor budaya, faktor sosial, kelompok referensi, keluarga dan demografis. Selain itu, juga terdapat faktor internal yang mempengaruhi perilaku konsumtif individu adalah motivasi, harga diri, observasi, proses belajar, kepribadian, konsep diri, dan gaya hidup. Perkembangan zaman semakin maju akan menggiring masyarakat untuk mengikutinya dan adanya asumsi-asumsi publik yang mengatakan bahwa jika orang tidak mengikuti *trend* terkini, mereka dianggap ketinggalan zaman. Hal inilah yang membuat sebagian siswa mengikuti gaya hidup yang cenderung konsumtif. Pada masa remaja akan mengalami perubahan secara fisik, sosial, emosional, dan minat (Rahmadi Tarmizi 2021). Selain itu, terdapat tiga kriteria perilaku konsumtif siswa yaitu: ikut-ikutan dengan teman sebaya, selalu mengikuti perkembangan tren yang sedang beredar, dan tidak merasa puas atas apa yang sudah didapatkan (Yusnizal Firdaus, Yulia Pebrianti 2018).

Perilaku konsumtif pada siswa akan berpengaruh besar pada kehidupannya. Kecenderungan perilaku konsumtif dapat menimbulkan dampak yang buruk pada siswa. Salah satu dampak yang mungkin timbul yaitu *shopaholic*. *Shopaholic* merupakan keadaan pada saat individu belum mampu menahan hasrat keinginannya untuk membeli barang dan berakibat menghamburkan banyak uang dan menghabiskan waktu mereka hanya karena membelanjakan barang yang tidak begitu dibutuhkan (Juniatrie et al. 2019). Selain itu, dampak dari perilaku konsumtif secara psikologis dapat menyebabkan siswa mengalami perasaan cemas dan

tidak aman. Hal ini terjadi karena siswa selalu ingin membeli apa yang mereka inginkan, tetapi kegiatan pembelian tersebut seringkali tidak ditunjang dengan finansial yang cukup yang menyebabkan timbul perasaan cemas dan khawatir karena tidak dapat memenuhi keinginan tersebut (Widiastuti 2022). Untuk mengurangi perilaku konsumtif, perlu adanya strategi pengelolaan diri (*self-management*) yang akan membantu siswa dalam mengarahkan pikiran, perilaku dan emosinya untuk mencapai stimulus yang diinginkan. Teknik *self-management* ini dianggap tepat untuk membantu siswa dalam mengurangi perilaku konsumtif. Dengan teknik ini, siswa siswa dapat menggunakan salah satu strategi atau kombinasi strategi lain untuk mengelola perubahan tingkah lakunya (Fitri 2013).

Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-management*

Nilai Sig. (2-tailed) berdasarkan hasil uji Independent Sample T test sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai kelompok eksperimen yang diberikan sebuah perlakuan yaitu konseling kelompok menggunakan teknik *self-management* dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat mereduksi perilaku konsumtif siswa, dilihat dari penurunan skor hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa konseling kelompok menggunakan teknik *self-management* sebesar 38,20, sedangkan pada *post-test* kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 74,20. Data ini membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self-management* memiliki pengaruh terhadap penurunan perilaku konsumtif. Ditemukan kebenarannya yaitu pada

kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa konseling kelompok menggunakan teknik *self-management* menunjukkan perilaku konsumtif mengalami penurunan ditandai dengan adanya nilai skor rata-rata hasil *post-test* yang menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridho Muhammad Reza (2021) tentang konseling kelompok *online* menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *self-management* terhadap penurunan bermain *game online* pada siswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa mengalami perubahan positif, penurunan gejala kecenderungan *game online* setelah mendapatkan sebuah perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok *online* menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik *self-management* efektif dalam mengurangi kecenderungan kecanduan *game online* pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asni et al. (2021) mengungkapkan bahwa jika individu mempunyai *self-management* yang tinggi maka akan terjadi penurunan perilaku konsumtif. Pada penelitian ini, kelompok eksperimen yang diberikan sebuah perlakuan konseling kelompok dengan teknik *self-management* telah mengalami penurunan yang signifikan. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self-management* digunakan supaya anggota kelompok dapat merencanakan, memfokuskan, dan mengevaluasi semua kegiatan yang berhubungan dengan perilaku konsumtif. Di dalam teknik *self-management* terkandung pengaruh psikologis yang dapat memberikan pengarahan kepada individu dalam pengambilan keputusan dan menentukan pilihannya, serta menyusun dan menetapkan cara-cara yang efisien dalam pencapaian rencana perilaku baru yang lebih baik yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku konsumtif (Suwanto 2016).

Dalam pelaksanaannya, konselor menggunakan langkah-langkah teknik *self-management* sebagai berikut: tahap monitor diri atau observasi diri, tahap evaluasi, dan tahap pemberian penguatan, penghapusan, atau hukuman (Gantina Komalasari, Eka Wahyuni 2011). Pemberian perlakuan kepada 5 siswa kelompok

eksperimen dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, konselor menjelaskan mengenai konseling kelompok dan perilaku konsumtif. Pada pertemuan kedua, konselor meminta para anggota mencatat perilaku konsumtif pada lembar monitoring diri yang bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar frekuensi perilaku konsumtifnya. Pada pertemuan ketiga, konselor mulai memberikan *stimulus control* dengan mendiskusikan mengenai penciptaan lingkungan yang mendukung agar perilaku konsumtif mereka mulai berkurang seperti keadaan ekonomi keluarga, teman sebaya, dan kondisi lingkungan. Setelah itu, konselor memberikan sebuah lembar *reinforcement* yang berisikan hal apa saja yang akan diberikan kepada diri sendiri seandainya ia dapat mengurangi perilaku konsumtif dan cara apa yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku konsumtifnya apabila terjadi kegagalan pada rencana awal. Pada pertemuan terakhir yaitu keempat, konselor mendiskusikan mengenai rencana-rencana yang sudah dibuat apakah ada perubahan setelah dilakukannya konseling kelompok selama 4 kali. Setelah melakukan konseling kelompok tersebut, para anggota kelompok mengalami perubahan pada dirinya yaitu menjadi lebih mampu dalam mengontrol perilaku konsumtif, lebih mementingkan kebutuhan utama daripada keinginan, dan berkurangnya perilaku konsumtif pada siswa. Faktor yang mendukung keberhasilan dari teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku konsumtif yaitu adanya pengaruh motivasi dalam diri, dinamika kelompok dalam konseling, dan beberapa tugas yang harus dikerjakan yang berdasarkan kesadaran diri sendiri serta penciptaan kerjasama yang baik antar anggota kelompok dengan konselor (Fahmi 2019). Teknik ini dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan lain terkait dengan manajemen diri. Dikarenakan, pada teknik ini memiliki tujuan yaitu untuk membantu siswa dalam mengelola pikiran dan tindakan yang akan dilakukan dan untuk meningkatkan ataupun mengurangi perilaku yang akan diubah. Hasil penelitian Rositah (2020)

menunjukkan bahwa teknik *self-management* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Trifena et al. (2020) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self-management* efektif dalam mereduksi perilaku merokok pada siswa.

KESIMPULAN

Teknik *self-management* dalam konseling kelompok merupakan proses konseli dalam merubah perilaku negatifnya dan mengembangkan perilaku positifnya dengan cara mengamati dirinya sendiri, memperhatikan perilaku-perilaku tertentu (pikiran, emosi, dan perilaku), berinteraksi dengan lingkungannya, merelokasi lingkungan sebagai isyarat tertentu atau anteseden dari respons tertentu, serta menghadirkan diri dan mengembangkan stimulus positif yang mengikuti respons yang diharapkan. *Self-management* menganggap bahwa konseli merupakan individu yang dapat belajar atau mengarahkan dirinya sendiri..

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapat bahwa tingkat perilaku konsumtif siswa berada pada kelompok kategori rendah terdapat 16% siswa, terdapat 53% siswa dengan kategori sedang, dan terdapat 31% dengan kategori tinggi. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat perilaku konsumtif siswa XI IPS 1 SMAN 2 Trenggalek berada pada kategori sedang.

Nilai Sig. (2-tailed) berdasarkan hasil uji Independent Sample T test sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai kelompok eksperimen yang diberikan sebuah perlakuan yaitu konseling kelompok menggunakan teknik *self-management* dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

REFERENSI

Abdul Fattah, Mintasih Indriayu, Sunarto. 2018.

“Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Sma Muhammadiyah 1 Karanganyar.” *Bise: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi* 4(1): 11–21.

Ancok, Djamaludin. 1995. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asni, Asni, Najma Mega Wangi, And Nur Aini. 2021. “The Effect Of Self Management On Consumptive Behavior In Students.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 9(1): 17.

Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi Kedu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dian Chrisnawati, Sri Muliati Abdullah. 2011. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Pakaian.” *Jurnal Spirits* 2(1): 1–14.

F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Fahmi, Jihan Zul. 2019. “Keefektifan Teknik Self-Management Untuk Mereduksi Gaya Hidup Hedonis Siswa Sma.” *Disertasi Dan Tesis Program Pascasarjana Um* 4: 1408–16.

Fitri, Anike Dian. 2013. “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self-Management) Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas X-11 Sman 15 Surabaya.” *Unesa Journal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 1(1): 26–36.

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Dan Karsih. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Pt. Indeks.

Herindar, Evania. 2022. “Investasi Digital: Solusi Menekan Perilaku Konsumtif Milenial.” *Pajak.Com*.

- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Irianti Asisi, Purwanto. 2020. "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian." *Hirarki Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 2(1): 107–18.
- Juniatrie, Reffina, And Rischa Pramudia Trisnani. 2019. "Pengaruh Social Interaction Dan Self Concept Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas Viii." In *Prosiding Snbk (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, , 98–104.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. 3rd Ed. Malang: Umm Press.
- Mannan, Muhammad Abdul. 1997. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yata.
- Nursalim, Mochamad. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwaka, Hadi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahmadi Tarmizi, Yeni Karneli. 2021. "Konseling Individual Dengan Pendekatan Realitas Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Di Medan)." *Counsnesia: Indonesian Journal Of Guidance And Counseling* 2(1): 31–40.
- Ridho Muhammad Reza, Mulawarman Mulawarman. 2021. "Efektivitas Konseling Kelompok Online Pendekatan Behavior Teknik Self Management untuk Mengurangi Kecenderungan Kecanduan Game Online Siswa." *Counsnesia: Indonesian Journal Of Guidance And Counseling* 2(1): 22–30.
- Rositah, Raja Rahima M.Ra. 2020. "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Rositah, Raja Rahima M.Ra 16." *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: Japkp* 1(1): 16–27.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap Dalam Iklan (Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwanto, Insan. 2016. "Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa Smk." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1: 5–9.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah: (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trifena, Rulia, lip Istirahayu, And Slamet Fitriyadi. 2020. "Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Self-Management Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Siswa Di Smp Negeri I Teriak." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 5(2): 46–49.
- Widiastuti, Tantri. 2022. "Gaya Hidup Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang." 24(1).
- Widyarto, Wikan Galuh. 2021. *Teori Konseling Dan Tekniknya*. 1st Ed. Tulungagung: Satu Press.
- William Henry Cormier, Louise Sherilyn Cormier. 1985. *Interviewing Strategies For Helpers: Fundamental Skills And Cognitive Behavioral Interventions*. California: Cole Publishing Company.

Winkel, W.S. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidika*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yudasella, Ighfa Fahira, And Astrie Krisnawati. 2019. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung." 3(6): 674–87.

Yusnizal Firdaus, Yulia Pebrianti, Titi Andriyani. 2018. "Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Pengguna Game Online." *Jurnal Riset Terapan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya* 2(2).